

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan di dunia ini. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Kata pendidikan sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemah kata *teaching* juga dalam bahasa Inggris. Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.²

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyebutkan formulasi pendidikan yang diajukannya bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 3

² Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 5.

kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.³

Tugas seorang pendidik dalam pandangan islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, terlepas dari siapa pendidiknya (orang tua atau guru).⁴

Selanjutnya, Syaikh Ahmad al-Qaththan menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membentuk kepribadian dengan metode yang benar. Rasulullah saw. Telah bersungguh-sungguh dalam mendidik para sahabat dan generasi Muslim, hingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa, dan karakter yang bersih.⁵

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Tuntutan dalam profesi mengajar akan dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugas yang diembannya dengan baik. Namun permasalahan sering kali dijumpai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran agama islam adalah mengenai bagaimana cara menyajikan sebuah materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien serta tepat sasaran. Berbagai macam keterampilan dalam melakukan pendekatan pembelajaran harus dimiliki seorang guru guna menyempurnakan proses pembelajaran, dengan harapan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian dan uraian yang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan paling tidak terdapat tiga hal yang perlu dipahami. *Pertama*, dalam pendidikan harus terdapat usaha sadar, yang dalam hal ini adalah antara pendidik dan yang dididik terdapat kesadaran

³ *Ibid*, hlm. 9.

⁴ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 120

⁵ Khalid al-‘Am, Najib, *Mendidik Cara Nabi SAW*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002, hlm. 13

untuk berusaha mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, setelah adanya usaha sadar selanjutnya adalah mampu menguasai cara mendidik yang benar, karena bisa atau tidaknya seorang peserta didik tergantung pada benar tidaknya cara seorang pendidik dalam mendidik. *Ketiga*, setelah ada usaha sadar dan cara yang benar, maka hal yang paling penting dari keduanya adalah kesungguhan jiwa yang dalam hal ini berarti dedikasi seorang guru atau pendidik dalam pendidikan.⁶

Dalam pemahaman ini, maka jelaslah kiranya betapa pentingnya peran seorang guru atau pendidik dalam membina dan membimbing anak-anak didiknya menjadi manusia yang unggul dan berbudi luhur. Mengingat betapa pentingnya peran seorang guru atau pendidik dalam pendidikan, Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya, *Dasar-dasar Pendidikan Islam dan Metode-metode Pengajarannya* menyebutkan bahwa salah satu tujuan umum dalam pendidikan Islam adalah menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak. Islam adalah agama fitrah, bahkan ia adalah “fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya”, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa. Islam memandang bahwa tugas pendidikan adalah menguatkan fitrah kanak-kanak, menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyeleweng dari kesucian dan kelurusannya.⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru atau pendidik merupakan orang tua dari anak didiknya. Yang berarti akan menjadi seperti apa kelak seorang anak didik tergantung pada binaan dan bimbingan orang tuanya yang dalam hal ini adalah peran guru sebagai orang tua anak didik.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan, dalam UU guru dan dosen, pada pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “setiap tenaga kependidikan merupakan pekerjaan khusus yang melandasi pekerjaan dengan prinsip profesional. Maka guru mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, meningkatkan kemampuan

⁶ Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2009, hlm. 5

⁷ Rosyadi, Khoiron *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm.163-164.

profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.⁸

Seorang pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya di pahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, semua pendekatan pendidikan yang memiliki relevansi terhadap pendidikan hendaknya dapat dipergunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Penggunaan setiap pendekatan dalam pendidikan hendaknya diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.⁹

Pembaharuan dengan jalan melakukan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru merupakan upaya dalam pencarian jalan keluar terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan yang selalu dinamis dan berkembang, termasuk kurang tepatnya sasaran yang di tuju dalam usaha pembelajaran. Dan selain itu disamping guru melakukan berbagai cara dengan pendekatan-pendekatan yang ada, yang paling penting lagi adalah evaluasi pendekatan tersebut. Tanpa melakukan evaluasi guru tidak bisa menemukan kelemahan dan kekurangan pendekatan yang telah dilakukannya, maka dari itu evaluasi setelah melakukan Kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan sangatlah penting.

Evaluasi dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, dalam evaluasi ini menitikberatkan pada pelaksanaan remedi. Remedi bertujuan untuk perbaikan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas masing-masing.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sepuluh responden dari unsur kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala sarana prasarana, guru mata pelajaran fiqih, guru mata pelajaran bahasa jawa (guru

⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No.14 tahun 2005, Tersedia: <http://riau.kemendiknas.go.id/file/dokumen/UUno14th2005ttgGurudanDosen.pdf> (07 Juli 2015)

⁹ Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, hlm. 90-91

sepuh) dan lima siswa dari berbagai kelas yang pernah mengalami masa remedi pada mata pelajaran fiqh.

Dari uraian di atas maka peneliti mengangkat judul **Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Untuk Program Remedi Dengan Pendekatan *Mastery Learning* Di MTs Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**. Penelitian ini menganalisa tentang bagaimana cara kerja guru mengevaluasi pembelajarannya dengan pendekatan *Mastery Learning* untuk program Remedi yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Begitu banyak dan kompleksnya permasalahan yang harus dipecahkan mengenai pendidikan di antaranya yaitu suasana belajar yang tidak kondusif, siswa merasa malas di dalam kelas, di antaranya karena siswa tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat yang kurang pada siswa saat mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah, dikarenakan pendekatan yang dilakukan guru adalah kurang mengena dan kurang efektif.

Agar dalam penelitian ini dapat membahas dengan lebih tuntas sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka perlu mengadakan fokus dalam penelitian. Dengan demikian penelitian ini memfokuskan pada analisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran Fiqih dengan pendekatan *Mastery Learning*. Alasan dipilihnya metode pembelajaran ini dikarenakan dalam belajar tuntas (*Mastery Learning*) siswa dapat menguasai keterampilan tertentu pada tingkat penguasaan yang memuaskan, sehingga menolak adanya kegagalan dalam belajar kalau siswa tersebut memang belum mendapatkan bantuan belajar yang seharusnya, dalam kaitannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa Mts NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru mendiagnosa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?
2. Bagaimana program remedi mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?
3. Bagaimana mengukur pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?

D. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui cara guru mendiagnosa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?
2. Mengetahui program remedi mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?
3. Mengetahui pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana evaluasi guru mata pelajaran Fiqih dengan pendekatan *Mastery Learning*. Serta sebagai tambahan hazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan, dan

juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendekatan *Mastery Learning*.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini sebagai upaya evaluasi pembelajaran siswa di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini supaya guru lebih giat dan aktif dalam memberikan suatu pembelajaran yang nyaman melalui pendekatan *Mastery Learning*.
- c. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, sebagai masukan dalam menentukan kebijakan, mengembangkan, dan merencanakan strategi dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi orang tua dan masyarakat, supaya siswa lebih memahami materi secara mendalam agar orang tua dan masyarakat juga mengenal metode atau pendekatan yang dilakukan guru sangat efektif.

Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa mendatang dan juga sebagai bahan informasi untuk mengadakan penelitian terkait dengan permasalahan penelitian ini atau lebih lanjut.